

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah serangkaian aktivitas belajar yang diberikan kepada siswa agar memiliki pemahaman tentang sesuatu dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Kanisius Bhila, Drs., 2022:1). Seiring perkembangan zaman, pendidikan tidak berfokus pada kemampuan akademik atau nilai yang diperoleh peserta didik tetapi bagaimana pendidikan itu sendiri mampu untuk menyiapkan dan menghasilkan pelajar yang mampu untuk berpikir kritis dan beretika dengan baik.

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan skill dan pengetahuan, serta menjadi ukuran dalam keberhasilan seseorang. Agar pembelajaran berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran, pendidikan harus dilakukan dengan sadar dan terencana. Pembelajaran menurut Siregar dan Nara (2010) ialah upaya yang dilakukan secara, terencana, dan terarah, untuk mencapai tujuan, dimana prosesnya dipersiapkan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan dan dikendalikan selama pelaksanaan (Abdi Prasetyo, 2014:1).

Pendidikan juga memiliki peranan penting untuk membentuk kualitas seseorang dalam menentukan tujuan hidupnya dan kemajuan dari suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat mengembangkan semua kemampuan yang ada dirinya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara keseluruhan dalam hal iman, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat luas, bangsa, dan negara (Kemdikbud, 2023). Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran penting untuk membentuk karakter dan kemampuan seseorang.

Pendidikan mempunyai beberapa manfaat, diantaranya adalah meningkatkan kualitas hidup, membangun karakter dan etika, memperluas

wawasan, mengurangi ketimpangan sosial, mendorong inovasi dan kemajuan (Indah, 2024:1). Pendidikan menumbuhkan kemampuan berinovasi dan menciptakan solusi baru bagi berbagai permasalahan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, manusia dapat berkontribusi pada kemajuan teknologi dan pembangunan masyarakat.

Pada dasarnya, sistem pendidikan yang tumbuh di tengah kehidupan masyarakat merupakan bagian dari keseluruhan sistem sosial masyarakat itu sendiri. Pendidikan lahir dari masyarakat dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu kebutuhan mendasar masyarakat ditentukan oleh kemampuan dan kesanggupan setiap anggotanya dalam mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dijunjung tinggi (Ifadah, 2021:2).

Dalam proses belajar di kelas, siswa harus lebih aktif dari guru. Ini berarti pendidikan itu berpusat pada siswa, dimana siswa tidak sekedar mendapatkan materi yang diberikan guru tetapi mampu untuk menemukan dan memahami pengetahuan berdasarkan dari pengalaman.

Pendidikan agama Katolik harus menumbuhkan akhlak dan kerohanian yang mendorong umat untukewartakan Injil dalam kehidupan pribadi dan sosial. Tujuannya membimbing peserta didik agar bertumbuh dalam iman dan kasih, mengenal Tuhan sebagai pusat hidup, serta mempererat hubungan dengan-Nya. Dengan demikian, pendidikan ini menuntun orang percaya untuk menanggapi panggilan Allah dengan penyerahan diri, hidup dalam anugerah-Nya, dan mewujudkan iman melalui perbuatan baik di keluarga maupun masyarakat (Arifianto, 2020:95).

Dalam pendidikan agama, khususnya pada mata pelajaran kitab suci, pendidikan mampu untuk membentuk manusia beriman. Melalui Kitab Suci, peserta didik mampu untuk mengenal Allah walaupun tidak bertemu, tetapi dengan mendengarkan atau membaca cerita kitab suci mereka merasa seperti sudah mengenal Allah. Pembelajaran Kitab Suci menjadi penting karena merupakan sabda Allah yang tertulis dibawah ilham Roh Kudus dan merupakan bagian tak terpisahkan dari Tradisi suci. Keduanya berasal dari sumber ilahi yang sama,

memiliki tujuan yang sejalan, dan bersama-sama menjadi warisan suci sabda Allah yang menjadi dasar iman dan ajaran Gereja Katolik. Kitab Suci dan Tradisi Suci harus diterima dan dihormati secara setara karena keduanya memelihara dan mewartakan firman Allah (konsili vatican II, 1965). Kitab Suci sangat penting bagi kehidupan karena menjadi pedoman dan petunjuk hidup, menuntun pikiran, perkataan, dan perbuatan kita, mengingatkan bahwa setiap perbuatan tercatat, serta mengandung sabda Allah yang menegaskan janji-Nya untuk memberi, membimbing, dan membuka jalan bagi mereka yang sungguh-sungguh mencari-Nya (Tahu et al., 2024:864).

Dalam konteks SMAK (Sekolah Menengah Agama Katolik) pembelajaran kitab suci menjadi sarana utama untuk menumbuhkan iman dan karakter siswa. Belajar kitab suci bukan sekedar membaca atau menghafal isi kitab suci tetapi bagaimana mereka mampu merefleksikan dan mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sebagaimana diungkapkan oleh Sumiyatiningsih, mengajar kitab suci secara kreatif menuntut kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang dapat menumbuhkan semangat dan partisipasi aktif mereka pada pembelajaran di kelas. Sehingga, kegiatan belajar mengajar di kelas bukan sebatas penyampaian cerita, tetapi benar-benar menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan peserta didik. Kreativitas dalam mengajar tidak muncul secara otomatis, tetapi melalui usaha serius dan kerja keras, dengan tujuan menghadirkan hal baru sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas (Langga & Panjaitan, 2023:158).

SMAK Santa Maria Monte Carmelo adalah sekolah menengah agama Katolik yang berfokus pada pendidikan iman dan moral Gereja Katolik. Sekolah ini memiliki visi untuk mencetak kader-kader Katolik yang berkarakter melalui pendidikan yang mengintegrasikan ajaran iman dan moral Gereja Katolik. Keadaan Siswa Kelas XI B dalam Mempelajari Kitab Suci mereka aktif dalam mempelajari Kitab Suci, sebagian besar suka pelajaran Kitab Suci tetapi belum mampu memahami isi teks. Peserta didik hanya sebatas membaca Kitab Suci tanpa memahami arti dan mengaitkan dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Secara keseluruhan, sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang mengintegrasikan ajaran iman dan moral Gereja Katolik, dengan fokus pada pembelajaran Kitab Suci yang aktif dan kontekstual.

Realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Kitab Suci di kelas yang diteliti masih belum berlangsung secara maksimal. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses mengajar di kelas, masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, khususnya ketika mereka diminta untuk menjelaskan kembali isi dari teks Kitab Suci atau menarik pesan iman dari teks. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan belajar yang masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Siswa belum memperoleh kesempatan untuk mengolah pengalaman pribadi, menghubungkan sabda Tuhan dengan pengalaman hidup sehari-hari dan melakukan refleksi mendalam terhadap makna teks Kitab suci. Akibatnya, pembelajaran cenderung hanya bersifat informatif dan kurang bermakna, sehingga pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Kitab Suci masih rendah.

Rendahnya pemahaman mereka disebabkan oleh problem internal dan eksternal. Untuk menjawab permasalahan ini, kegiatan belajar yang dilakukan harus mengarahkan mereka guna memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang nyata (Aprilia, 2016:27). Aktivitas pembelajaran di kelas harus melibatkan keaktifan peserta didik. Namun kenyataan yang terjadi, guru cenderung menyampaikan materi secara satu arah. Padahal, agar mereka dapat memahami pelajaran kitab suci dengan baik, maka harus diberi kesempatan untuk berdialog antara satu dengan yang lain dan dapat mengaitkan teks kitab suci dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian sangat diperlukan model belajar yang memberikan ruang bagi siswa guna lebih memahami pelajaran kitab suci dengan baik.

Oleh sebab itu, guru tidak hanya mempunyai tugas untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi sebagai pembimbing rohani yang menolong siswa dalam memahami dan menghayati ajaran iman Katolik. Dalam perannya, guru menjadi agen transformasi yang mendorong peserta didik untuk mewujudkan iman mereka

dalam praktik hidup sehari-hari. Penelitian Surya (2021) mengungkapkan bahwa peserta didik yang memperoleh pendidikan Agama Katolik dan belajar kitab suci dengan baik cenderung memiliki sikap lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, suatu hal yang penting untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis (Novemiyawati et al., 2024:7).

Selain itu, pemahaman peserta didik masih rendah dilihat dari proses belajar di kelas. Mereka lebih suka mendengarkan penjelasan dari guru tanpa mengajukan pertanyaan akan materi yang belum di pahami. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus kreatif untuk membuat siswa berani bertanya atau memberikan pendapat. Kelas yang paling efektif adalah kelas yang mendorong siswa untuk berpikir mandiri serta terlibat untuk proses berpikir kritis. Melalui berpikir kritis, siswa dapat menelaah pemikiran mereka sendiri sekaligus memahami berbagai alasan di balik perbedaan sudut pandang. Dengan demikian, mereka mampu merefleksikan cara dalam mengambil keputusan dan menemukan solusi dalam setiap masalah (Crawford Alan et al., 2021). Tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai sepenuhnya, jika siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Suasana seperti ini juga membuat kelas menjadi tidak interaktif dan pemahaman peserta didik juga terbatas pada aspek kognitif, sedangkan aspek aplikasi yang seharusnya ada sebagai hasil dari pembelajaran kitab suci malah tidak ada.

Untuk menangani hal ini, perlu untuk menerapkan model belajar yang dapat menuntun mereka dalam proses refleksi pribadi. Model pembelajaran reflektif dapat menjadi pilihan untuk mengatasi masalah yang terjadi. Pembelajaran reflektif merupakan suatu kesempatan belajar yang diberikan kepada diri sendiri untuk memaknai pengalaman belajar yang dialami (Abdi Prasetyo, 2014). Menurut John Dewey(1993), refleksi merupakan proses berpikir aktif dan sistematis untuk menganalisis pengalaman masa lalu, mengevaluasi tindakan, dan membentuk keputusan atau tindakan di masa depan agar lebih bermakna dan terarah. Ini bukan sekadar mengingat secara pasif, tetapi melibatkan rasa ingin tahu, penyusunan ide-ide (saran), dan upaya untuk menemukan kesimpulan yang teratur (keteraturan). Penerapan model pembelajaran reflektif dalam mata pelajaran Kitab Suci

membantu siswa guna berani menyampaikan pendapatnya selama proses belajar. Selain sekadar memahami materi, siswa juga memperoleh pengalaman baru dengan menghubungkan isi Kitab Suci ke dalam kehidupan nyata, sehingga lebih memudahkan mereka untuk memahami materi (Putra, 2016). Sehingga, peserta didik diajak untuk belajar tidak sekedar pada pengetahuan tetapi bagaimana mereka mampu untuk mengaitkan pesan Kitab Suci dengan pengalaman hidup.

Model pembelajaran reflektif sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman kitab suci karena memberikan ruang bagi mereka untuk berdiskusi, menemukan pesan dibalik teks lalu merefleksikan dengan kehidupan nyata setiap hari. Hal ini membuat mereka mampu mengalami aktivitas belajar yang lebih bermakna. Pembelajaran reflektif dapat dipahami sebagai suatu kegiatan belajar yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga mereka dapat berinteraksi secara langsung dengan materi yang dipelajari serta mengembangkankesadaran akan pentingnya pengetahuan dan tanggung jawab. Pembelajaran reflektif mendorong peserta didik untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan cara mereka berpikir, bertindak, dan berhati-hati, serta keinginan untuk menunjukkan kepedulian dan empati terhadap sesama. (Wijaya & Gaudiawan, 2020).

Penerapan model reflektif dalam pembelajaran kitab suci bisa membantu peserta didik untuk menemukan pesan Tuhan dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, ketika mempelajari materi tentang Musa dipanggil di gunung Horeb, peserta didik tidak hanya mengingat sejarah nya saja, tetapi bagaimana mereka mampu untuk merefleksikan respon Musa terhadap panggilan Allah untuk menjadi inspirasi dalam hidup mereka dalam menghadapi tantangan modern. Sebagai pendidik, guru dituntut memiliki kompetensi dalam memahami isi Kitab Suci secara tepat agar mampu membimbing siswa dalam menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupannya. (Andrianti, 2013). Oleh karena itu, kitab suci hendaknya menjadi pedoman untuk membimbing setiap langkah kehidupan dengan cara merefleksikan setiap pesan atau isi dari kitab suci dalam pembelajaran di kelas.

Selain itu, pembelajaran reflektif selaras dengan pelaksanaan mata pelajaran keagamaan Katolik yang terintegrasi dengan pembinaan karakter dalam kerangka Kurikulum 2013, yakni menekankan kemampuan peserta didik dalam mengolah pengalaman dari berbagai sudut pandang. Refleksi merupakan bagian utama dalam proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk menyusun pertanyaan yang mampu mengarahkan siswa secara bertahap. Melalui refleksi, pengetahuan maupun perasaan tidak hadir sebagai sesuatu yang diberikan secara eksternal, tetapi berkembang secara alami dari dalam diri siswa. Sehingga, pemahaman yang diperoleh melalui proses reflektif akan lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan sesuatu yang hanya dipaksakan dari luar (Komisi Kateketik KWI, 2014). Hal ini berhubungan dengan pengalaman belajar peserta didik, yaitu bagaimana mereka mampu merefleksikan tujuan pembelajaran Kitab Suci dengan realitas kehidupan sehari-hari (kurikulum.kemdikbud.go.id). Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran reflektif bukan sekadar memiliki relevansi teologis, melainkan juga selaras dengan kebijakan pendidikan nasional.

Beberapa penelitian terdahulu juga membuktikan efektivitas model pembelajaran reflektif. Melalui refleksi, mereka tidak sekadar memahami ajaran agama secara kognitif saja, tetapi mengintegrasikan nilai spiritual dalam kehidupannya (Gustian dkk., 2025). Dengan demikian, penelitian ini mempunyai landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk diterapkan di sekolah tempat penelitian.

Kendati demikian, sekolah ini belum ada penelitian yang menerapkan model pembelajaran reflektif dalam mata pelajaran Kitab Suci. Padahal, kondisi peserta didik yang masih rendah pemahamannya terhadap Kitab Suci menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mencari solusi inovatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan tersebut, dan memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran Kitab Suci, khususnya dalam aspek pemahaman peserta didik karena mereka belum memahami Kitab Suci dengan baik dan belum mampu untuk menghubungkan materi Kitab Suci dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Reflektif Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Kelas XI B Pada Mata Pelajaran Kitab Suci di SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan diatas, maka ada satu masalah pokok dalam tulisan ini yakni: **Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Reflektif sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Kelas XI pada Mata Pelajaran Kitab Suci di SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere.”** Selain itu, ada masalah turunan yang menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini yakni

1. Bagaimana peningkatan pemahaman peserta didik kelas XI B setelah penerapan model pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Kitab Suci?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus pada permasalahan yang diangkat, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada peserta didik kelas XI B SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere tahun ajaran 2025/2026.
2. Penelitian difokuskan pada penerapan model pembelajaran reflektif, tidak membahas model pembelajaran lain.
3. Variabel yang diteliti dibatasi pada pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Kitab Suci, bukan pada aspek afektif (sikap) maupun psikomotorik (keterampilan).
4. Materi Kitab Suci yang menjadi fokus penelitian dibatasi sesuai dengan kompetensi dasar semester ganjil kelas XI B yang relevan dengan penerapan model pembelajaran reflektif.

5. Penelitian ini hanya mengukur peningkatan pemahaman peserta didik melalui dua siklus tindakan kelas, sehingga tidak membahas hasil jangka panjang di luar kegiatan penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Kitab Suci melalui penerapan model pembelajaran reflektif. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran reflektif sebagai upaya meningkatkan pemahaman peserta didik kelas XI B pada mata pelajaran Kitab Suci di SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere.
2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik kelas XI B setelah penerapan model pembelajaran reflektif pada mata pelajaran Kitab Suci di SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi pengembangan teori pembelajaran, khususnya mengenai efektivitas model pembelajaran reflektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik: Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, kritis, dan mendalam dalam memahami Kitab Suci.
2. Bagi Guru: Menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelajaran Kitab Suci
3. Bagi Sekolah: Memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

4. Bagi Peneliti Lain: Menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian lanjutan yang sejenis.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi yang ditulis ini, mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Bagian ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kerangka konseptual. Dalam pembahasan ini pada bagian pertama, penulis menguraikan tentang model pembelajaran reflektif, pengertian, karakteristik dan langkah-langkah model pembelajaran reflektif. Pada bagian kedua, penulis menguraikan tentang pemahaman siswa, pengertian, kategori dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman. Pada bagian ketiga, penulis menguraikan tentang Kitab Suci, pengertian Kitab Suci menurut KBBI, para ahli, pembagian Kitab Suci dan manfaat membaca Kitab suci. Pada bagian keempat, penulis membahas tentang kerangka berpikir dan terakhir tentang hipotesis tindakan.

Bab III berisikan tentang metodologi penelitian. Pada bagian pertama penulis membahas tentang jenis penelitian, manfaat penelitian tindakan kelas dan tujuan penelitian tindakan kelas. Pada bagian kedua tentang setting penelitian yaitu tempat dan waktu penelitian, desain dan metode penelitian membahas tentang desain penelitian dan metode penelitian. Pada bagian ini juga membahas tentang data dan sumber data, serta definisi operasional. Pada bagian ketiga membahas tentang teknik pengumpulan data, bagian keempat tentang instrumen penelitian. Pada bagian kelima membahas tentang uji validitas dan reliabilitas serta cara penggunaan aplikasi SPSS dalam penelitian. Bagian terakhir dari bab III ini, penulis membahas tentang teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini, penulis menulis gambaran umum sekolah yang diteliti, memaparkan data hasil penelitian. Selain itu, penulis juga membahas kondisi yang terjadi dari pra siklus

hingga siklus II dalam penerapan model pembelajaran reflektif dan hasil dari tes yang diberikan kepada peserta didik sampai dengan hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran. Pada bagian ini, penulis membahas tentang kesimpulan dan saran dari judul skripsi yang ditulis.